

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Lapangan kerja membentuk kehidupan tak asing bagi seorang mahasiswa semester akhir. Dunia kerja sebagai tujuan untuk seseorang dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Mencari pekerjaan adalah tugas baru yang tidak mudah bagi seorang sarjana, sebab setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan. Usaha dan strategi yang kuat dapat menumbuhkan percaya diri beserta perilaku yang baik. Persaingan semakin sulit menjadikan manusia berusaha mengusahakan lebih baik terutama pada tingkat pendidikan dan *soft skill* untuk menunjang pekerjaan yang diminati. Kualitas dan keahlian setiap individu sangat menguntungkan bagi diri sendiri sebagai syarat masuk dalam perusahaan atau institusi, bahkan kualitas tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat membantu dalam hal usaha mendapat pekerjaan. Pekerjaan menjadi aktifitas utama yang memiliki bagian utama dari aktivitas sehari-hari individu. Usia rata-rata 21-24 tahun adalah usia perkembangan individu yang berkecimpung di dalam dunia kerja.

Badan Pusat Statistik (2016) menyatakan bahwa pada tahun 2016 di Indonesia sendiri menunjukkan angka pengangguran sebanyak 5,61%, akan tetapi data pengangguran menurut jenjang pendidikan di Indonesia diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), salah satunya yakni dari lulusan S1 sebanyak 695.304. Mahasiswa tingkat akhir mengalami kecemasan ketika menemui dunia kerja karena informasi tersebut. Dampak dari hal tersebut dapat merugikan bagi kehidupan individu, karena rata-rata individu tidak menginginkan menjadi pengangguran. Pengangguran di Indonesia identik dengan hal yang kurang baik seperti menjadi beban keluarga, masyarakat, negara dan menjadi tidak produktif.

(Azhari & Mirza, 2016) mengungkapkan bahwa rasa cemas dalam menghadapi dunia kerja karena kurang yakin dengan kompetensi yang dimiliki menjadi salah satu faktor penyebab munculnya rasa takut dan khawatir pada mahasiswa semester akhir terhadap kemungkinan mendapat pekerjaan.

Kecemasan adalah kondisi yang subjektif, seperti individu yang merasakan perasaan tegang, takut, khawatir serta naiknya aktifitas dari sistem syaraf pusat. Kecemasan adalah fungsi ego yang berfungsi memberikan tanda kepada individu terkait dengan munculnya bahaya (Sudardjo & Purnamaningsih, 2003).

Sebagian besar individu yang mengalami kecemasan akan mengganggu keseimbangan setiap pribadi masing-masing dan seakan-akan merasa tidak ada kebebasan dalam diri sendiri. Biasanya kecemasan tersebut akan nampak dan ditandai dengan rasa takut, tegang, gelisah, gugup, berkeringat dan lain sebagainya. Menurut Corey (Hayat, 2014) rata-rata individu yang mengalami kecemasan kurang peka terhadap pemikiran terkait ide kreatif yang dimiliki pada diri sendiri,. Kreatifitas dan inspirasi yang dimiliki setiap individu tertutup oleh perasaan cemas tersebut, sehingga perlu usaha untuk mengendalikan kecemasan dalam diri sendiri.

Kecemasan dapat berubah abnormal apabila tidak sesuai dengan banyaknya risiko dan karakteristik individu sendiri. Jika pada diri individu kurang dapat menangani situasi sosialnya maka kemungkinan besar mengalami kecemasan. Hawari (Wahyuni, 2015) memperkirakan bahwa suatu saat individu mengalami kecemasan baik akut maupun kronis yang mencapai hingga 5% per jumlah penduduk antara perempuan dan laki-laki yakni 2 banding 1.

Kecemasan menghadapi dunia kerja membentuk suatu anggapan bagi para mahasiswa yang sudah menyelesaikan pendidikannya atau *fresh graduate* tentang kekhawatirannya dalam memasuki dunia kerja. Kecemasan tersebut biasanya dipengaruhi oleh sesi wawancara sebelum diterimanya di suatu perusahaan atau instansi, bayangan terhadap kepastian mendapat pekerjaan, ketidakjelasan lapangan kerja yang diminati dan tuntutan untuk mendapat pekerjaan tetap menurut (Juliarti, Fresh Anxiety Disorder (FGAD), 2007). Mahasiswa semester akhir seharusnya mengupayakan untuk memiliki kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja, karena hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan karier di masa mendatang. Jika dari setiap pelamar kerja tidak memiliki dan mempersiapkan diri dengan baik, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah merasa cemas menghadapi dunia kerja.

Bersumber pada hasil wawancara beserta observasi yang peneliti lakukan tanggal 27 November 2017 terdapat beberapa mahasiswa semester akhir di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, peneliti menemukan beberapa gejala kecemasan pada mahasiswa semester akhir seperti:

Subjek pertama: mahasiswa tersebut bernama Y, Fakultas Ekonomi, jurusan Akuntansi, semester delapan, subjek mengatakan kepada peneliti bahwa:

*“Jujur aja ya mbak, pertanyaan itu sering banget muncul di pikiran saya. Saya sering banget mikirin nanti saya kedepannya gimana, terutama buat dapat kerja, karena saya takut nggak bisa membahagiakan orang tua saya, karena semua yang ngebiayain kan bapak, sementara penghasilan bapak kadang juga sangat pas, jadi suka takut kalo apa yang saya rencanakan dan harapkan nggak sesuai sama kenyataannya nanti.”*

Subjek kedua: mahasiswa tersebut bernama U, Fakultas Ekonomi, jurusan Manajemen, semester delapan, subjek mengatakan kepada peneliti bahwa:

*“Kalo ngomongin masalah itu stres saya mbak, saya pernah mikirin hal itu sampe saya nggak pengen ngapa-ngapain, Cuma di kos aja, mau makan rasanya nggak enak, kepikiran terus, sementara orang tua maunya saya dapet kerjaan yang bagus dan enaklah kasarannya. Cuma yang kita liat sekarang kan dapet kerja yang sesuai dengan keahlian dan keinginan kita nggak mudah, dan yang paling sedih itu kalo selalu ditolak dari instansi atau perusahaan.”*

Subjek ketiga: mahasiswa tersebut bernama A, Fakultas Teknik, jurusan Arsitek, semester delapan, subjek mengatakan kepada peneliti bahwa:

*“Saya terkadang nggak PD mbak, apalagi kalo udah denger temen-temen yang angkatannya diatasku yang padahal pinter tapi juga dapet kerjanya ya alakadarnya, malah kadang nggak sesuai sama waktu kuliahnya dulu dan sampe sekarang juga masih ada yang nganggur. Lah apalagi saya yang nggak punya banyak link di instansi-instansi. Saya juga bingung sama takut buat dapet kerja mbak, soalnya saya juga ini banyak yang ngulang dan IPK saya juga radak jauh dari 3,00.”*

Subjek keempat: mahasiswa tersebut bernama B, Fakultas Teknik, jurusan Teknik Sipil, semester enam, subjek mengatakan kepada peneliti bahwa:

*“Belum ada gambaran buat kerja dimana mbak, masih bingung, tapi takut juga, takut buat ngadepin pas mau kerja nanti. Soalnya sekarang susah kalo mau cari kerja, selain persaingannya makin ketat dan makin banyak, sekarang kalo mau dapet kerja pasti kebanyakan ada orang dalemnya (ada sodara atau keluarga*

*yang masukin si A misale, ke instansi tersebut, jadi kita yang bersaing secara sehat kalah sama mereka yang ada sodara atau keluarganya. Selain itu menurutku sekarang tuntutan nya makin banyak, kadang saking bingung dan pusing pikiran saya. Cuma yang penting nantinya kerja apa aja yang penting bisa dapat kerja.”*

Subjek kelima: mahasiswa tersebut bernama M, Fakultas Teknik, jurusan Teknik Sipil, semester enam, subjek mengatakan kepada peneliti bahwa:

*“Berat buat saya mbak, karena itu udah jadi tanggungan sendiri buat saya. Saya sebenarnya radak males buat bahas ini mbak, bikin saya tres soalnya, dari keluarga juga udah sering nuntut saya buat cepet dapat kerja dan kerjanya enak. Padahal semua itu nggak mudah, butuh proses dan saya sendiri juga sebenarnya butuh support dari mereka semua, tapi ya mau gimana lagi.”*

Subjek keenam: mahasiswa tersebut bernama D, Fakultas Teknik, jurusan Teknik Sipil, semester enam, subjek mengatakan kepada peneliti bahwa:

*“Itu yang sebenarnya jadi masalah buat saya mbak, apa yang saya rasain sampe sekarang. Cuma takut dan khawatir buat nanti ngadepin pas mau kerja kayak gimana, karena saya juga masih awangan aja. Saya waktu itu pernah ikut job fair, terus sampe sana saya malah langsung nggak semangat dan nggak PD gitu liat dari temen-temen pelamar yang lain, sampe akhirnya saya jadi nggak mood makan.”*

Setelah dilakukannya wawancara dan observasi oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang mengalami kecemasan, seperti rasa takut, stres, bingung, nafsu makan berkurang, merasa khawatir yang berlebih dari dalam individu.

Individu yang mengalami kecemasan, secara tidak langsung pasti berpotensi mengalami rasa ketidakpercayaan diri. Menurut Maslow (Putra, 2015) individu yang mampu mengenal dan paham akan pribadi sendiri adalah individu yang memiliki kepercayaan diri. Sebaliknya jika individu tidak dapat mengenal dan memahami pribadi sendiri maka individu tersebut kurang atau tidak memiliki kepercayaan diri dan akan terhambat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu, hal tersebut mengakibatkan individu merasa putus asa dalam menghadapi tantangan, individu menjadi cemas dan ragu untuk menyampaikan pendapat dan merasa khawatir untuk memutuskan sebuah pilihan. Seseorang yang tak mempunyai percaya diri sebagian besar kurang paham akan diri sendiri dan

hanya menunggu orang lain melakukan suatu hal. Memiliki kepercayaan diri sangat bermanfaat dalam segala situasi dan keadaan serta secara tidak langsung individu akan mempertanggung jawabkan atas pekerjaannya yang dilakukan. Sebaliknya jika individu tidak memiliki rasa percaya diri, maka individu semakin susah memberikan keputusan terhadap diri sendiri dan sekitar.

Terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan, (Machdan & Hartini, 2012) menyatakan bahwa menghadapi dunia kerja memberikan dampak kecemasan pada mahasiswa semester akhir di salah satu Universitas yang ada di Surabaya. Tingkat kecemasan yang dilaporkan dari penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 5% mengalami kecemasan menghadapi dunia kerja dengan kategori sangat tinggi, 25% mengalami kecemasan dunia kerja dengan kategori tinggi, 35% mengalami kecemasan menghadapi dunia kerja dengan kategori sedang, 27.5% mengalami keemasan menghadapi dunia kerja dengan kategori sangat rendah. Perbedaan penelitian tersebut adalah tempat pengambilan data yang dilakukan, yang mana peneliti akan mengambil data di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Terdapat pula penelitian lain yang dilakukan oleh Septi Nuzulia Rahmawati, 2007 berjudul *“Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa Muhammadiyah Karanganyar”* menunjukkan bahwa sebanyak 26.8% siswa mengalami kecemasan. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah subjek yang akan diteliti, penelitian sebelumnya mengambil subjek siswa dan siswi SMK.

Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti berminat untuk meneliti perihal Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah terkait penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang hasil penelitian kuantitatif tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang serta dapat meningkatkan kepentingan individu terkait dengan dunia kerja.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan sanggup memberikan suatu pandangan baru tentang tahapan kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.